



# Takut Menjadi Berani

Mayra Aleisya Putri



Tara Salvia

Centre of Excellence



Namaku Mayra Aleisya Putri biasanya aku dipanggil Mayra. Saat ini aku kelas 5 SD. Aku memiliki rambut panjang lurus berwarna hitam. Hobiku adalah menggambar, membaca buku, dan berkunjung ke museum atau tempat wisata. Aku anak yang sedikit penakut, tetapi aku juga memiliki rasa ingin tahu yang besar. Aku memiliki kakak dan adik, kakakku bernama Almo dan adikku bernama Marlo.

Pada suatu hari, aku pergi ke Yogyakarta. Aku pergi bersama kakak, adik, ibu, ayah, dan oma. Aku dan keluarga berkunjung ke tempat yang bersejarah yang menjadi saksi ketika Gunung Merapi meletus pada tanggal 26 Oktober 2010.

Tidak mudah untuk bisa sampai ke Gunung Merapi. Aku harus menaiki mobil jeep untuk bisa sampai di kawasan Gunung Merapi. Saat aku menaiki jeep awalnya aku merasa sangat takut, tetapi ada rasa penasarannya yang menuntupi rasa takutku.

Jalanan yang aku lalui berkelok, menanjak, dan menurun. Aku berpegangan erat pada badan mobil jeep. Di perjalanan aku sangat menikmati pemandangan yang indah. Aku, Kak Almo, dan Marlo berbincang tentang pemandangan yang berbeda saat itu, sehingga

mulai hilang rasa takutku. Rasa takut kini berubah menjadi berani.

“Seru ya Kak perjalanannya,” kataku kepada Kak Almo.

“Iya pemandangannya indah sekali,” jawab Kak Almo.

Cukup lama perjalanan, akhirnya aku tiba di Bunker Kaliadem di mana orang-orang berlindung saat Gunung Merapi meletus. Ternyata tempatnya gelap. Perasaan takutku mulai datang kembali. Aku mencoba memberanikan diri untuk mengenali lingkungan yang baru aku kunjungi.

Aku tidak bisa membayangkan jika aku berada di situasi tersebut. Setelah itu, aku ke museum yang dahulunya adalah rumah penduduk yang terbakar akibat letusan Gunung Merapi. Di sana terdapat beberapa

foto saat Gunung Merapi meletus. Di foto tersebut menggambarkan situasi ketika Gunung Merapi menyemburkan awan panas. Orang-orang terlihat takut dan panik. Di sekitar lokasi tersebut ada tempat yang terdapat banyak batu berbentuk seperti manusia. Ukuran batu juga beragam, mulai dari ukuran yang kecil seperti kerikil sampai dengan ukuran batu yang besar.

“Adek liat ada batu yang berbentuk seperti manusia!” seru kakak.

“Wah keren sekali ya,” jawabku.

“Mengapa bisa seperti itu ya?” tanya kakak dengan penasarannya.

“Iya itu akibat letusan Gunung Merapi,” jawab ibu.

“Oh begitu,” sahutku.



Ibu dan ayah mengajak berkeliling di sekitar museum. Aku dan Kak Almo mengikuti jejak ibu agar tidak tertinggal. Aku meminta ibu untuk mengambil fotoku dengan latar belakang pemandangan yang indah. Ibu juga mengabadikan beberapa foto di sana sebagai kenang-kenangan.



Aku mulai merasa lelah dan lapar. Aku ingin segera kembali ke penginapan di Yogyakarta. Selain itu, aku harus segera turun dari kawasan Gunung Merapi. Langit sudah mulai gelap dan matahari segera tenggelam. Aku kembali ke penginapan dengan menaiki mobil jeep Kembali.

Udara segar sore hari itu menemaniku menuju ke penginapan. Aku sudah tidak takut

lagi naik mobil jeep. Perasaanku senang sekali karena aku bisa mengetahui tentang sejarah Gunung Merapi dan menikmati pemandangan di sekitar Gunung Merapi. Melalui pengalaman seru ini aku menjadi lebih berani untuk mencoba hal-hal yang baru aku temukan.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 3-6 SD Tara Salvia
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.